

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah pengalaman belajar yang membantu individu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada di dalam dirinya. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan dapat membuat seseorang menjadi lebih baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mudyharjo (Noperman, 2020: 72-73) yang memaknai pendidikan dalam pengertian luas, sempit, maupun pengertian alternatif luas tapi terbatas. Dalam pengertian luas, pendidikan dapat didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian sempit, pendidikan identik dengan sekolah atau persekolahan. Sedangkan dalam pengertian pendidikan alternatif yang bersifat luas terbatas didefinisikan sebagai upaya sadar melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan yang berlangsung di sekolah atau di luar sekolah untuk mempersiapkan peserta didik dapat memainkan perananan secara tepat dalam berbagai lingkungan hidup. Sedangkan menurut Amin (2019: 17), Pendidikan itu adalah sebuah imajinasi kolektif. Banyak harapan yang digantungkan disana. Masa depan bangsa pun disandarkan padanya.

Pendidikan Kewarganegaraan atau PKn adalah pelajaran yang harus dibelajarkan sejak dini kepada siswa sekolah dasar. PKn merupakan pembelajaran tentang cara bernegara dan bermasyarakat yang baik sesuai dengan peraturan undang-undang. Hal ini sejalan dengan pendapat Soemantri yang mengatakan bahwa “Pembelajaran kewarganegaraan merupakan suatu usaha yang dicoba guna membagikan siswa suatu pengetahuan dan keahlian mengenai ikatan mendasar antara warga negara dengan negara serta pembelajaran pendahuluan bela negeri selaku bentuk- bentuk usaha pembelaan negara sebagaimana diamanatkan di dalam UUD 1945 serta pula Pancasila”(Ismail dan Hartati 2020: 6-7).

Siswa sekolah dasar dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat dan menjadi warga negara yang baik yang menjalankan hak dan kewajibannya. Secara yuridis, istilah pendidikan kewarganegaraan di Indonesia dapat ditelusuri

sebagai berikut. (*Undang-Undang RI No.12 Tahun 2006 pasal 1 Ayat 2*) Pendidikan Kewarganegaraan dimaksud untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air.

Mengajarkan PKn di sekolah dasar memiliki tantangan tersendiri bagi para pendidik yaitu guru karena sering kali mata pelajaran PKn dinilai sebagai pelajaran yang membosankan. Hal ini sejalan dengan pendapat Triwahyuningsih, dkk (2021: 83) mengatakan bahwa “Mata pelajaran PKn akan mudah dipahami jika peserta didik meningkatkan semangat dan motivasi belajar dan membaca. Kurangnya fasilitas yang memadai dan juga kurangnya pemahaman materi serta kurangnya rasa ingin tahu terhadap PKn. Doktrin bahwa mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran membosankan dapat disebabkan oleh guru yang kurang terampil serta penjelasan materi yang hanya berfokus pada materi saja.” Salah satu masalah yang dihadapi dalam pembelajaran yaitu kurangnya motivasi dalam belajar, yaitu keadaan siswa yang kurang bersemangat dalam belajar, mereka seolah-olah tanpa jera dan malas (Halidu, 2018: 68). Guru memiliki peran penting dalam membentuk siswa yang berkarakter dan cerdas yaitu membekali siswa dengan ilmu pengetahuan agar mereka dapat meraih cita-citanya juga sebagai penerus bangsa. Guru yang bertugas sebagai pengajar yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa. Oleh karena itu guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang membuat siswa tertarik dan ingin belajar dengan merancang pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa menjadi termotivasi untuk belajar sehingga dalam pembelajaran guru harus memperhatikan berbagai aspek seperti model, metode, media, pendekatan atau strategi pembelajaran agar siswa termotivasi dalam proses pembelajaran.

Menumbuhkan motivasi belajar bagi peserta didik sangat penting dilakukan guru karena dengan adanya motivasi belajar siswa akan tergerak untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan menyenangkan tidak terasa kaku atau jenuh. Hal ini tentu membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Gintings (2010: 86) mengatakan bahwa “Dalam pembelajaran motivasi merupakan sesuatu yang menggerakkan atau mendesak siswa untuk belajar ataupun memahami modul

pelajaran yang lagi diikutinya. Tanpa adanya motivasi, siswa tidak akan tertarik serta sungguh- sungguh dalam melaksanakan pembelajaran. sebaliknya, dengan terdapatnya motivasi yang besar siswa hendak tertarik ikut dan aktif serta berinisiatif dalam proses pembelajaran.”

Model pembelajaran memiliki peran tersendiri dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran merupakan rangkaian dari metode, media, dan pendekatan yang berisi langkah-langkah yang akan dilaksanakan guru dan siswa sehingga pembelajaran menjadi terarah untuk mencapai tujuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Octavia (2020: 13), “ Model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami sesuai dengan urutan yang jelas.” Dengan pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan topik atau materi dapat membuat siswa menjadi semangat belajar atau kata lain siswa memiliki motivasi untuk belajar.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru wali kelas V (Lima) SDN 5 Bulango Selatan, dengan jumlah siswa 16 orang yang terdiri dari 8 orang siswa laki-laki dan 8 orang siswa perempuan. Dari hasil wawancara tersebut guru mengatakan saat pembelajaran kondisi di dalam kelas pada pembelajaran PKn, siswa memiliki kegiatan lain pada saat guru menjelaskan materi seperti bermain dengan teman sebangkunya, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru, dan ada juga siswa yang bolos pada saat pembelajaran. Guru mengatakan bahwa kesadaran belajar dari dalam diri siswa sendiri belum ada serta dorongan belajar dari orang tua siswa masih kurang. Adapun dalam pembelajaran metode pembelajaran yang digunakan masih belum optimal sehingga penulis menilai bahwa hal-hal tersebut menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa.

Permasalahan di atas dapat diatasi dengan menggunakan model pembelajaran yang dapat membangkitkan motivasi siswa. Salah satu yang dapat dilakukan adalah penggunaan model pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Untuk itu model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran tebak kata.

Menurut Hajeniati model pembelajaran tebak kata adalah,

“Model pembelajaran tebak kata adalah model pembelajaran yang menggunakan media kartu teka-teki yang berpasangan dengan kartu jawaban teka-teki. Permainan tebak kata dilaksanakan dengan cara siswa

menjodohkan soal teka-teki dengan kartu jawaban yang tepat” (Kaharuddin dan Hajeniati 2020:81).

Berdasarkan uraian di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Tebak Kata Pada Muatan PKn Di Kelas V SDN 5 Bulango Selatan”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa masalah yang dianggap mempengaruhi proses pembelajaran yaitu: Siswa tidak memperhatikan guru saat menjelaskan, motivasi belajar siswa rendah dan penggunaan metode pembelajaran yang belum optimal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka masalah dapat dirumuskan yaitu: Apakah melalui model pembelajaran tebak kata dapat meningkatkan motivasi belajar siswa pada muatan PKn di kelas V SDN 5 Bulango Selatan?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk: “Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Tebak Kata Pada Muatan PKn Di Kelas V SDN 5 Bulango Selatan”.

1.5 Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah rendahnya motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PKn, maka penulis tertarik menggunakan model pembelajaran tebak kata. Model pembelajaran tebak kata akan memudahkan siswa untuk menanamkan konsep dengan membuat kalimat yang singkat siswa akan menebak jawaban atau arti dari kalimat tersebut sehingga siswa berpikir untuk memecahkan sebuah masalah. Model ini tidak hanya memudahkan siswa untuk menanamkan konsep tetapi dapat membawa suasana belajar menjadi lebih asyik dan menyenangkan karena menebak kata yang berkaitan dengan materi yang diajarkan menjadikan siswa termotivasi untuk belajar.

Langkah-langkah model pembelajaran tebak kata menurut Kharuddin dan Hajeniati (2020:82) yaitu:

1. Guru menjelaskan kompetensi yang ingin dicapai.
2. Guru menyampaikan materi materi selama kurang lebih 45 menit.
3. Guru meminta siswa berdiri berpasangan di depan kelas.
4. Seorang siswa diberi kartu yang berukuran 10X10 cm yang nanti dibacakan pada pasangannya. Seorang siswa yang lainnya diberi kartu yang berukuran 5X2 cm yang isinya tidak boleh dibaca (dilipat) kemudian ditempelkan di dahi atau diselipkan ditelinga, disaku baju atau dikalungkan.
5. Sementara siswa yang membawa kartu 10X10 cm membacakan kata-kata yang tertulis didalamnya sementara pasangannya menebak apa yang dimaksud dalam kartu 10X10 cm. Jawaban yang tepat apabila sesuai dengan isi kartu yang ditempelkan di dahi atau telinga.
6. Apabila jawabannya tepat (sesuai yang tertulis di kartu), maka pasangan itu boleh duduk. Bila belum tepat pada waktu yang telah ditetapkan boleh mengarahkan dengan kata-kata lain (memancing) asal jangan langsung memberi tahu jawabannya.
7. Dilanjutkan sampai semua siswa mendapat bagian.

1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya di kelas V melalui model pembelajaran tebak kata.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Siswa

Melalui pembelajaran tebak kata siswa diharapkan agar termotivasi dalam melakukan pembelajaran.

2) Bagi Guru

Dengan adanya model pembelajaran tebak kata diharapkan dapat memudahkan guru untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

3) Bagi Sekolah

Sebagai referensi bagi guru untuk memilih model yang tepat dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa.

c. Bagi Peneliti

Meningkatkan pengetahuan dalam memilih model pembelajaran yang tepat untuk diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.